

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Definisi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menjadi salah satu dokumen pertanggungjawaban yang sangat penting bagi semua pelaku bisnis. Hal tersebut dikarenakan kinerja dari suatu perusahaan akan tercermin dari laporan keuangan yang telah ditampilkan serta diaudit secara wajar. Pada dasarnya laporan keuangan disusun dan disajikan selama setahun untuk memenuhi kebutuhan bagi pihak internal maupun eksternal. Menurut Sutrisno (2008, dikutip dalam Riswan & Yolanda, 2014), “Laporan Keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi.” Bagi setiap perusahaan, laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan secara tepat dan ekonomis.

### 2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Terdapat banyak manfaat yang diperoleh suatu perusahaan melalui penyusunan laporan keuangan. Menurut Weygandt, *et al.* (2008, dikutip dalam Riswan & Yolanda, 2014), *Financial Accounting Standards Board* (FASB) menyimpulkan bahwa tujuan dari adanya pelaporan keuangan adalah agar dapat menyediakan informasi yang:

1. Berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan terkait investasi dan kredit.
2. Bermanfaat dalam memproyeksikan arus kas di masa yang akan datang.
3. Memudahkan dalam identifikasi sumber daya ekonomi (aset), klaim atas sumber daya (kewajiban) serta perubahan pada sumber daya ekuitas.

Selanjutnya Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009, dikutip dalam Riswan & Yolanda, 2014), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan di dalam suatu perusahaan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan suatu keputusan.

### 2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Pada umumnya, laporan keuangan yang disusun oleh bagian *accounting* di dalam suatu perusahaan secara periodik dibukukan sesuai standar yang ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Hal ini menandakan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan, setiap perusahaan di Indonesia harus berpatokan dengan kaidah/aturan SAK tersebut. Dalam praktiknya, laporan keuangan yang

diterbitkan oleh perusahaan jenisnya banyak, akan tetapi yang umum disajikan antara lain:

#### A. Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2012, dikutip dalam Septiana, 2019), jenis laporan keuangan yang berfungsi untuk membantu mengetahui apakah suatu perusahaan berada dalam posisi laba atau rugi. Jika pendapatan yang dilaporkan lebih tinggi daripada beban yang ditanggung perusahaan, maka bisnis tersebut memperoleh *profit*. Namun, jika pendapatan yang dilaporkan lebih kecil dari beban yang ditanggung perusahaan maka bisnis tersebut mengalami kerugian. Pada umumnya, laporan laba rugi dapat disusun dengan dua cara, yaitu cara langsung atau biasa disebut dengan *single step* dan cara bertahap atau *multiple step*. Untuk *single step method* disusun dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan dari atas sampai bawah menjadi satu kelompok, kemudian dikurangkan dengan total beban dalam periode yang berlaku. Sedangkan untuk *multiple step method*, pendapatan harus dikategorikan terlebih dahulu apakah terkategori sebagai pendapatan operasional (berasal dari aktivitas utama perusahaan) atau pendapatan non operasional (berasal dari luar aktivitas utama perusahaan). Selain pendapatan, pengklasifikasian berlaku juga bagi beban atau biaya di dalam periode tertentu.

#### B. Laporan Perubahan Modal

Menurut Fahmi (2013, dikutip dalam Septiana, 2019), laporan perubahan modal/*capital statement* merupakan jenis laporan keuangan yang menyediakan informasi terkait perubahan modal dalam suatu perusahaan dalam periode tertentu.

Modal awal yang ditanam dan telah digunakan di dalam kegiatan operasional perusahaan, seiring berjalannya waktu akan terjadi perubahan. Hal tersebut terjadi sebab modal harus digunakan dalam menjalankan roda bisnis perusahaan, juga karena adanya penambahan dari *profit* yang dihasilkan, serta penggunaan modal untuk kepentingan pemilik perusahaan, atau hal lainnya.

### C. Neraca

Menurut Septiana (2019), neraca adalah jenis laporan keuangan yang merepresentasikan akun aktiva, liabilitas, dan ekuitas dalam suatu periode tertentu. Biasanya neraca disusun dalam dua bentuk, yaitu berbentuk horizontal/skonto dan vertikal/stafel. Nilai nominal modal di neraca adalah hasil perhitungan dari laporan perubahan modal. Di dalam menyajikan nominal di neraca harus *balance*/seimbang, yakni aktiva harus sama dengan pasiva atau harta sama dengan utang ditambah modal. Komponen dalam neraca, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Aktiva

Aktiva merupakan harta atau aset milik perusahaan dengan nilai manfaat di masa depan/*future economic benefit*. Aktiva diklasifikasikan menjadi aktiva lancar/*current assets* dan aktiva tetap berwujud/*tangible fixed assets*.

#### 2. Liabilitas

Liabilitas atau disebut juga dengan kewajiban terdiri dari utang lancar/*current liabilities* dan utang jangka panjang/*long term liabilities*.

#### 3. Ekuitas

Ekuitas atau modal adalah harta kekayaan perusahaan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Modal akan bertambah apabila pemilik perusahaan menyeter

tambahan investasinya dan saat perusahaan menghasilkan laba. Namun, modal akan berkurang saat pemilik perusahaan mengambil dana investasinya/*prive* dan saat bisnis terjadi kerugian.

#### D. Laporan Arus Kas

Menurut Fahmi (2013, dikutip dalam Septiana, 2019), laporan arus kas sangat penting untuk mengetahui perputaran arus dana yang berada di perusahaan, baik kas masuk maupun kas keluar. Selain itu, laporan arus kas penting dalam memonitor dana atau kas yang dimiliki perusahaan.

#### E. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan/CALK

Laporan CALK merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai akun tertentu di dalam laporan keuangan yang memerlukan penjelasan lebih terperinci terhadap suatu hal yang sifatnya material dan perlu untuk diungkapkan (Septiana, 2019). Laporan ini dibuat agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah tafsir terkait akun tertentu beserta nominalnya yang tersaji di dalam laporan keuangan perusahaan.

## 2.2 Analisis Laporan Keuangan

### 2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2008, dikutip dalam Septiana, 2019), definisi analisis laporan keuangan merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan. Sementara itu, menurut Myer (2004, dikutip dalam Septiana, 2019), definisi analisis laporan

keuangan adalah analisis terkait dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka bisa diikhtisarkan bahwa analisis laporan keuangan yaitu suatu proses penganalisaan atau penyelidikan terhadap laporan keuangan yang mencakup laporan laba rugi dan neraca untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kinerja suatu perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan teknik tertentu.

### **2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan suatu perusahaan (Septiana, 2019), yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya perubahan posisi keuangan di dalam suatu perusahaan pada satu periode tertentu baik dari sisi aset, kewajiban, dan modal maupun hasil usaha yang telah dicapai.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan apa saja yang dimiliki di dalam suatu perusahaan.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan suatu perusahaan kedepannya yang berkaitan dengan peningkatan posisi keuangan.
4. Untuk melakukan penilaian atas kinerja manajemen ke depan agar dapat meningkatkan laba atau kinerja suatu perusahaan.

### **2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2012, dikutip dalam Septiana, 2019), dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan, yaitu antara lain:

### A. Analisis Vertikal/Statis

Analisis terhadap laporan keuangan yang dilakukan hanya saat satu periode saja. Untuk pos-pos yang akan dianalisis hanya pada satu periode saja. Oleh karenanya, informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja, sedangkan terkait perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

### B. Analisis Horizontal/Dinamis

Analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari analisis horizontal maka bisa didapatkan informasi terkait perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode lainnya.

Metode-metode yang digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

#### 2. Analisis *Du Pont*

Menurut Sartono (2011, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), analisis *du pont* merupakan suatu analisis yang mempertajam analisis rasio dengan cara memisahkan rasio profitabilitas dengan pemanfaatan aset.

#### 3. Analisis *Cross Sectional*

Menurut Fahmi (2014, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), analisis *cross sectional* merupakan suatu teknik analisis yang dilakukan dengan cara

melakukan perbandingan terhadap hitungan dalam bentuk rasio antara suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain dalam lingkup yang sejenis.

#### 4. Analisis *Time Series*

Menurut Fahmi (2014, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), analisis *time series* adalah suatu metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan antar periode atau antar waktu, dengan tujuan agar nantinya dapat terlihat dalam bentuk angka atau grafik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis tersebut dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan, kemudian membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Sedangkan menurut Harahap (2011, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), rasio keuangan yaitu angka yang didapat dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki korelasi yang signifikan dan relevan.

Bentuk-bentuk rasio keuangan:

##### a. Rasio likuiditas

Menurut Hanafi dan Halim (2014, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), rasio likuiditas adalah suatu rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan cara menghitung aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya. Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas:



### 1) Rasio Lancar/*Current Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kecakapan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio lancar dapat dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar perusahaan, atau bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

*Current Ratio* = 1, artinya total aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya sama besar, sehingga bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut tergolong baik dalam melunasi kewajibannya.

*Current Ratio* > 1, artinya total aset lancar milik perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya sangat berlebih, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sangat aman untuk melunasi kewajibannya.

*Current Ratio* < 1, artinya total aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya kurang baik, sehingga dapat diartikan perusahaan tersebut kurang aman dalam menutupi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancarnya.

### 2) Rasio Cepat/*Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2014, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), rasio cepat adalah rasio yang menggambarkan kapabilitas suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai *inventory*/persediaan. Rasio cepat bisa dihitung dengan membandingkan aktiva

lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio tersebut bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

*Quick Ratio* = 1, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut cukup dalam membayar utang lancarnya dalam satu siklus operasional tertentu.

*Quick Ratio* > 1, mengindikasikan bahwa perusahaan sangat mampu dalam menutup utang lancarnya menggunakan aset lancar selain dari persediaan yang dimilikinya dalam satu siklus operasional tertentu.

*Quick Ratio* < 1, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu dalam menutup utang lancar yang harus dipenuhinya dalam satu siklus operasional tertentu.

### 3) Rasio Kas/*Cash Ratio*

Menurut Sutrisno (2013, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), rasio kas adalah suatu rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan utang lancar. Rasio kas dapat dihitung dengan membandingkan kas ditambah setara kas dengan utang lancar. Rasio tersebut dapat dicari dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio kas = 1, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai uang yang cukup untuk melunasi tagihan utang jangka pendeknya.

Rasio kas > 1, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki uang yang berlebih untuk membayar tagihan utang jangka pendeknya.

Rasio kas < 1, dapat diartikan bahwa perusahaan tidak mempunyai cukup uang dalam melunasi tagihan utang jangka pendeknya.

#### b. Rasio Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2014, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kapabilitas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berikut jenis-jenis rasio solvabilitas:

##### 1) Rasio Total Utang Terhadap Total Aset/*Debt To Asset Ratio/Debt Ratio*

Rasio total utang terhadap total aset merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* bisa dihitung dengan cara membandingkan total utang dengan total aset. Berikut adalah rumus perhitungan untuk *debt ratio*:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

*Debt ratio* = 1, berarti bahwa jumlah aset yang dimiliki perusahaan sama dengan jumlah total kewajibannya, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat beroperasi kembali setelah melunasi total kewajibannya.

*Debt ratio* < 1, berarti bahwa jumlah aset milik perusahaan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah utangnya, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi sangat baik dan bisa melunasi utangnya.

*Debt ratio* > 1, berarti bahwa jumlah aset lebih sedikit daripada jumlah utang yang dimiliki perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan untuk melunasi utangnya karena nominal utangnya lebih besar daripada aset yang dimilikinya.

## 2) Rasio Utang Dengan Ekuitas/*Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2014, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), rasio utang dengan ekuitas merupakan suatu rasio untuk membandingkan seluruh utang, dengan seluruh ekuitas. *Debt to Equity Ratio* bisa didapat dengan membandingkan total utang dengan ekuitas. Rasio tersebut bisa dicari dengan rumus berikut ini:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

DER = 1, mengindikasikan bahwa total utang sama dengan ekuitas, artinya rasio utang perusahaan tersebut bisa dikatakan baik.

DER > 1, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kurang baik, karena dalam kegiatan operasional perusahaannya lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal yang dimilikinya.

DER < 1, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong baik, karena dalam kegiatan operasionalnya lebih banyak menggunakan modal yang dimilikinya daripada dari utang kepada pihak lain.

### c. Rasio Aktivitas

Menurut Hanafi dan Halim (2014, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), rasio aktivitas adalah rasio untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset suatu perusahaan dengan cara melihat tingkat aktivitas asetnya. Sedangkan menurut Kasmir (2014, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), berikut beberapa macam dari rumus rasio aktivitas:

### 1) Perputaran Piutang

Perputaran piutang yaitu rasio untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Rasio perputaran piutang dapat dihitung dengan membandingkan penjualan kredit dengan piutang. Rasio tersebut bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \times 100\%$$

Rasio > 1, menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran piutang, mengindikasikan bahwa semakin banyaknya piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan.

Rasio < 1, mengindikasikan bahwa tingkat ketertagihan piutang di dalam suatu perusahaan tergolong rendah.

### 2) Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan akan berputar dalam suatu periode di dalam suatu perusahaan. Rasio perputaran persediaan bisa dihitung dengan membandingkan penjualan dengan persediaan. Rasio tersebut bisa dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi hasil persentase rasio perputaran persediaan, mengindikasikan bahwa semakin efektif persediaan yang terjual dalam suatu periode tertentu.

### 3) Perputaran Aktiva Tetap/*Fixed Assets Turn Over*

Perputaran aktiva tetap merupakan rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam wujud aktiva tetap berputar dalam suatu periode. Rasio perputaran aktiva tetap bisa didapat dengan cara penjualan dibandingkan dengan jumlah aktiva tetap. Rasio tersebut bisa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

Semakin tinggi persentase tingkat perputaran aktiva tetap maka dapat diartikan bahwa kontribusi aset tetap dalam menghasilkan penjualan tergolong tinggi.

### 4) Perputaran Total Aktiva/*Total Assets Turn Over*

Perputaran total aktiva adalah suatu rasio untuk mengukur perputaran semua aktiva milik perusahaan dengan cara melihat dari total penjualan yang didapatkan dari tiap aktiva. Rasio perputaran total aktiva bisa diperoleh dengan membandingkan penjualan dengan jumlah aktiva. Rasio tersebut bisa dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi persentase rasio perputaran total aktiva, maka dapat dikatakan bahwa semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

### d. Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2014, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan/profitabilitas pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut Kasmir (2014, dikutip dalam Rahmah & Komariah, 2016), jenis-jenis dari rasio profitabilitas antara lain:

### 1) Margin Laba Kotor/*Gross Profit Margin*

Margin laba kotor merupakan rasio yang dapat menggambarkan laba yang relatif terhadap perusahaan dan bisa digunakan untuk menetapkan harga pokok penjualan di dalam suatu perusahaan. Margin laba kotor bisa diperoleh dengan membandingkan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan. Rasio tersebut bisa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih-HPP}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Semakin besar persentase hasil perhitungan margin laba kotor, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memperoleh keuntungan di dalam kegiatan operasionalnya.

### 2) Margin Laba Bersih/*Net Profit Margin*

Margin laba bersih yaitu rasio untuk menghitung sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Margin laba bersih dapat diperoleh dengan membandingkan pendapatan setelah pajak dengan penjualan. Rasio tersebut bisa dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Income Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Semakin tinggi persentase hasil perhitungan margin laba bersih, mengindikasikan bahwa laba bersih yang didapatkan perusahaan pada tingkat penjualan tertentu tergolong sangat baik.

### 3) Pengembalian Investasi/*Return On Investment*

Pengembalian investasi adalah rasio yang menunjukkan hasil/*return* atas jumlah aktiva/harta yang digunakan oleh perusahaan. Rasio pengembalian investasi

dapat dicari dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Rasio tersebut bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin besar persentase hasil perhitungan ROI dapat dikatakan bahwa semakin besar *return* yang diperoleh suatu perusahaan dari total aktiva yang telah digunakannya.

#### 4) Pengembalian Ekuitas/*Return On Equity*

Pengembalian ekuitas yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, sehingga dapat menggambarkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan modal. Rasio pengembalian ekuitas bisa dihitung dengan pendapatan setelah pajak dibandingkan dengan ekuitas. Rasio tersebut bisa dicari menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Income Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Semakin tinggi persentase hasil perhitungan ROE maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tergolong sangat baik dalam mengatur modal yang disetor para investor untuk menghasilkan pendapatan bersih.